

LATAR BELAKANG

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia dengan kemampuan teknologi yang mengagumkan. Meskipun terbilang negara maju, akan tetapi negeri sakura tersebut tetap menjaga dan melestarikan beragam kebudayaannya. Kebudayaan yang terus dilestarikan dalam sehari-hari hingga sekarang yaitu, *shuudan shugi*, *tatemaie*, *uchi soto*, *ganbare*, dan lain-lain. Edward B. Taylor seorang Antropologi mengatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (1871:p.1). Dari sekian banyaknya kebudayaan yang diterapkan oleh orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari, penulis tertarik untuk membahas salah satu dari kebudayaan tersebut yaitu budaya *ganbare*.

Ganbare merupakan sebuah kata yang dapat memberikan semangat motivasi terhadap seseorang untuk berusaha dengan keras, penuh ketekunan, ketahanan serta dapat menjadi terbaik dalam berbagai kegiatan dan usaha. De Mente mengungkapkan bahwa *ganbaru* atau *ganbare* ini adalah salah satu konsep budaya yang merupakan satu dari fondasi-fondasi karakter dan semangat orang Jepang yang diungkapkan dalam istilah *ganbaru*, yang berarti “bertahan, berdiri kokoh, gigih, dan tidak pernah menyerah”. Semangat *ganbare* sudah tertanam pada diri orang Jepang sejak zaman Heian (De Mente, 2004:p.8). Menurut masyarakat Jepang, semangat *ganbare* merupakan motivasi utama agar mereka dapat keluar dari kesulitan. Konsep *ganbare* ini terlihat pada tokoh utama dalam film *Subarashiki Sekai* (すばらしき世界/Under The Open Sky).

Film *Subarashiki Sekai* (すばらしき世界/Under The Open Sky) merupakan film pertama dari sutradara Miwa Nishikawa, berdasarkan novel berjudul *身分帳* (*Mibuncho*) karya Ryuzo Saki. Pertama kali dirilis pada 11 Februari 2021 di Jepang. Film ini menceritakan seorang mantan yakuza bernama Masao Mikami yang sudah mendekam di dalam penjara selama 13 tahun karena kasus pembunuhan dan memutuskan untuk hidup di jalan yang benar, dan tidak kembali ke jalan kehidupan yakuza. Menurut kamus elektronik Jepang-Inggris

bernama *Jsho*, Yakuza adalah profesional penjudi, (anggota mafia Jepang) dan penjahat. Setelah bebas dari penjara, Mikami bertemu dengan Tsutomu Shoji dan istrinya Atsuko Shoji yang memberikan bantuan padanya agar dapat memulai kehidupan yang baru. Namun akibat latar belakang Mikami yang kurang baik sebagai mantan yakuza dan mantan narapidana, membuatnya tidak mudah untuk diterima oleh masyarakat sekitar. Mulai dari Mikami kesulitan mendapatkan tunjangan hari tua, hingga susahny mendapatkann pekerjaan. Mikami berjuang keras untuk mendapatkann kembali hidupnya dan menjadi orang biasa di tengah masyarakat sekitar. Kemudian ada seorang sutradara bernama Tsunoda ingin mendokumentasikan kisah kehidupan Mikami. Awalnya Tsunoda ingin membuat film cerita kisah kehidupan Mikami sebagai mantan yakuza dan mantan narapidana. Saat di tengah-tengah proses pembuatan film, Tsunoda akhirnya ragu melanjutkan film tersebut. Hal ini dikarena pada saat pembuatan film Mikami tidak sengaja terbawa suasana dan hampir membunuh preman yang ada di sekitar lokasi pembuatan film. Akan tetapi melihat Mikami yang sungguh – sungguh ingin menjadi manusia biasa dan ingin mencari ibunya yang telah lama menghilang, Tsunoda berjanji akan menulis kisah hidup Mikami. Walaupun sering dicurigai oleh masyarakat yang ia temui, namun perlahan Mikami dapat membuktikan bahwa ia mampu mengubah konsep diri yang ada pada dirinya menjadi kondisi ideal yang diharapkan dirinya dan masyarakat sekitar.

Dalam Film *Subarashiki Sekai* (*すばらしき世界/Under The Open Sky*), tokoh utama yaitu Masao Mikami ingin mengubah kepribadiannya yang kurang baik, menjadi diri ideal. Hal ini terjadi karena adanya penghargaan positif yang diberikan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena film menceritakan adanya perubahan kepribadian pada tokoh utama, maka penulis menggunakan teori psikologi humanistik untuk membahas kepribadian tokoh utama. Psikologi humanistik merupakan pendekatan yang lebih melihat sisi perkembangan kepribadian manusia. Carl Rogers merupakan tokoh psikologi humanistik terapi yang dididik secara teori yang berpusat pada pribadi perilaku. Menurut Carl Rogers, diri (*self*) tersusun atas semua pemahaman, ide, konsep dan persepsi yang akan memberikan suatu ciri terhadap pribadi seseorang. Kemudian pemahaman mengenai diri (*self*) disebut sebagai konsep diri (*self-concept*). Dalam buku teori-

teori psikologi (Matt Jarvis), Rogers (1961) mengemukakan hal terpenting dalam konsep diri menjadi 3 komponen, yaitu citra diri (*self image*), penghargaan terhadap diri (*self esteem*) dan diri ideal (*self ideal*). Menurut Rogers, citra diri ada 2 bagian yaitu bagaimana cara kita memandang diri sendiri secara sadar dalam bentuk positif maupun negatif dan terbentuknya citra diri dengan adanya faktor-faktor seperti orang tua, lingkungan dan pertemanan. Kemudian penghargaan diri, Rogers mengungkapkan bahwa penghargaan diri ada 2 bagian yaitu penghargaan diri positif bersyarat dan penghargaan diri positif tak bersyarat. Penghargaan positif adalah kebutuhan untuk disukai, dihargai, atau diterima oleh orang lain. Apabila kebutuhan ini ada tanpa syarat-syarat atau kualifikasi-kualifikasi, terjadilah penghargaan positif tak bersyarat (Rogers,1980). Carl Rogers juga mendiskusikan proses yang diperlukan menjadi seorang manusia. Seseorang membutuhkan penghargaan positif dari orang lain seperti ingin dicintai, disukai atau diterima orang lain dan dukungan dari orang lain.

Penghargaan positif yang diberikan kepada orang lain dapat membuat seseorang menjadi *ganbare* dalam mencapai hal yang diinginkannya. Seperti pada film *Subarashiki Sekai* (すばらしき世界/*Under The Open Sky*) tokoh utama yaitu Masao Mikami yang mendapatkan penghargaan positif dari masyarakat sekitar. Menurut Rice (1995:p.46) *ganbare* adalah sebuah kata yang paling sering digunakan di Jepang, yang sering diartikan sebagai ‘Pantang Menyerah’ atau ‘Lakukan yang Terbaik’. Istilah *ganbare* dalam Kamus Bahasa Jepang *Sanshodo* yang dikutip oleh Khofifah (2021:p.3) didefinisikan sebagai berikut: (1) berkerja keras dan sabar, (2) bersikeras dengan apa yang ditekankan, dan (3) tetap berada di tempatnya dan tidak pernah pergi. Seseorang dapat terpengaruh apabila lingkungan sekitarnya mendukung untuk melakukan hal tersebut. Kemudian konsep *ganbare* tersebut berkembang sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Ketika seseorang sedang melakukan *ganbare* terhadap seseorang, harus didasari adanya motivasi untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu *ganbare* sangat berhubungan dengan motivasi. Menurut Doughlas (2003:p.194) orang yang termotivasi dengan benar adalah orang yang mempunyai tujuan, dinamika, dan penuh tanggung jawab. Manusia termotivasi atas apa yang diyakininya. Garn dalam Doughlas (2003:p.191-

192) menyatakan bahwa ada empat prinsip motivasi, yaitu pertahanan diri, penghargaan, cinta, dan uang.

Dalam penelitian berjudul *Konsep diri Yamada Tsuyoshi dalam film Densha Otoko karya Nakano Hitori* tulisan Raditya Titis Indriya dari Universitas Dian Nuswantoro tahun 2013 membahas mengenai tokoh utama (Yamada Tsuyoshi) dengan menggunakan teori kepribadian Carl Rogers, yaitu dengan fokus pada kumpulan data, sistem pemikiran dan penyebab yang menyadari dari tokoh utama dari diri idealnya yang diharapkannya. Simpulan dari penelitian ini tokoh utama berhasil berubah menjadi diri ideal karena keinginannya sendiri. Yamada Tsuyoshi sebelumnya adalah seorang *otaku*. Beberapa dari tokoh film tersebut melihat tokoh utama yang beranggapan bahwa Yamada memiliki penampilan yang kurang baik, pemuda yang tidak sehat dan kesepian, menakutkan, mencurigakan, kemudian tokoh utama ingin mengubah diri ideal, yaitu dengan berpenampilan yang lebih baik, sehingga kesan *otaku* yang ada di dalam diri Yamada dapat disembunyikan. Menurut Azuma (2009:p.3) *otaku* adalah istilah umum yang mengarah kepada mereka yang terlibat dalam subkultur yang memiliki hubungan kuat dengan *anime*, *game*, komputer, fiksi ilmiah, film dengan efek spesial, *action figure anime*, dan sebagainya. Pada akhirnya tokoh utama mendapatkan penghargaan positif dapat mengubah diri penampilan mereka atau menjadi diri ideal, mendapatkan kebutuhan mencintai dan dicintai terhadap orang lain.

Penelitian lainnya yang membahas tentang penggambaran konsep *ganbare* dalam film *Nada Sou Sou* (涙そうそう) adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiya Citra Pertiwi dari Universitas Dian Nuswantoro tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang tokoh utama yaitu Youtarou pada film *Nada Sou Sou* dengan menggunakan teori dari Akiko. Simpulan dari penelitian ini bahwa konsep *ganbare* yang terdapat dalam film *Nada Sou Sou* yang ditunjukkan melalui tokoh Youta yaitu, *Miharu, kanshisuru* (menjaga, mengawal) *ganko ni za wo shimeru* (menempati ego atau hati yang keras), *jibun no shuchouru wo yuzuranai* (memaksa atau tidak menyerah akan keinginan sendiri), *donna koto ni mo kutsusezu saigo made tsutzukeru* (tidak menyerah hingga akhir), *kurushisa ni makezu doryoku suru, isshokenmei yaru* (Berusaha keras tanpa dikalahkan dengan kesulitan), dan sebagai

kata penyemangat. Tokoh Youta sering menggunakan kata *ganbaru*, untuk memberikan semangat kepada Kaoru, hal ini menunjukkan konsep *ganbare* sebagai kata penyemangat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada karakter tokoh utama yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian yang ditulis oleh Raditya Titis Indriya tahun 2013, membahas mengenai tokoh utama ingin mengubah penampilan menjadi menarik sehingga penampilan *otakunya* dapat disembunyikan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tokoh utama yang ingin mengubah kepribadiannya, dari emosional, sering melakukan hal buruk yang biasa dilakukan oleh yakuza menjadi manusia biasa yang dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan mendapatkan pekerjaan yang halal. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tiya Citra Pertiwi tahun 2015, tokoh utama sering sekali mendukung atau memberi semangat pada tokoh lain yaitu Kaoru untuk menunjukkan konsep *ganbarenya*, Sedangkan penelitian ini tokoh utama mendapat dukungan baik dari orang sekitarnya untuk menjadi manusia biasa.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori Carl Rogers dan ditunjang dengan konsep *ganbare*. Penulis ingin mengetahui bagaimana upaya tokoh utama mengubah konsep diri (*self*) seorang mantan yakuza dan mantan narapidana yang bernama Masao Mikami menjadi diri ideal dengan *ganbare* yang ia miliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dari tokoh utama mengubah konsep diri (*self*) menjadi ideal dengan *ganbare* yang ia miliki. Manfaat dari penelitian ini adalah pembaca bisa menambah wawasan dan ilmu tambahan terutama dalam mengulas dan memahami kondisi psikis tokoh dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan 2018:p.8). Dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih